

PARADIGMA IMPLEMENTASI KONSEP REVOLUSI MENTAL (Studi Analisis Dalama Perspektif Lembaga Pendidikan Islam)

Buyung Syukron

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Sirwo Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro

E-mail: buyungsyukron@gmail.com

Abstract

Mental revolution meant as a change of mindset (mindset) in the life of the nation. Mental revolution is not enough to rely on good intentions, but must take into account structural changes in interaction community. In the realm of mental revolution, Islamic education should consider the structure of the definition, domination, and legitimacy. Third it is customize the mindset of Islamic education principals, Islamic education system, and the structure of the institution of Islam itself. Orientation changes as the impact of the implementation of a mental revolution must be presented with a form in the form of improved educational services for the welfare of the community. Islamic educational institutions expect being able to parse about injustice, arbitrariness and human made in respect of, feel, think, and act in a more rational and sensible.

Key words: *Mental revolution, Islamic education, and community welfare*

Abstrak

Revolusi Mental dimaknai sebagai sebuah perubahan mindset (pola pikir) didalam kehidupan berbangsa. Revolusi mental tidak cukup mengandalkan niat baik, namun harus memperhitungkan perubahan struktural dalam interaksi masyarakat. Di ranah pendidikan Islam, revolusi mental harus mempertimbangkan struktur pemaknaan, dominasi, dan legitimasi. Ketiga hal ini mengkondisikan pola pikir pelaku pendidikan Islam, Sistem Pendidikan Islam, dan struktur lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Orientasi perubahan sebagai dampak dari implementasi revolusi mental harus ditunjukkan dengan wujud berupa peningkatan pelayanan pendidikan demi kesejahteraan masyarakat. Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu mengurai tentang ketidakadilan, kesewenangan dan membuat manusia dalam memandang, merasa, berfikir, dan bertindak secara lebih rasional dan bijaksana.

Kata kunci: *Revolusi mental, Pendidikan Islam, dan Kesejahteraan masyarakat*

A. Pendahuluan

Kesadaran akan pentingnya mencari format baru paradigma pendidikan Agama Islam semakin me-warnai wacana kehidupan intelektual kaum Muslimin. Setidak-tidaknya kesadaran ini makin marak pada dua dekade terakhir ini, yaitu sejak diselenggarakannya Konferensi Negara-negara Islam I tahun 1977 di Mekkah tentang Pendidikan Islam. Fenomena ini tidak saja didasari oleh pandangan bahwa pendidikan adalah sebagai media sekaligus sarana dalam

mencapai tujuan modernisasi,¹ terutama bagi negara-negara berkembang, karena pendidikan dipandang sebagai "passion" (keinginan besar) yang menjadikan negara-negara tersebut dengan cepat sejajar dengan negara-negara maju atau negara-negara industri kaya.² Melainkan

¹H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 22. Pengertian populer mengidentikkan modernisasi dengan pembangunan, sebagai kebalikan dari tradisionalisme yang identik dengan keterbelakangan dan kebodohan serta statis. Sehingga pembangunan berarti menjebol keadaan status quo (kemapanan).

²*Ibid.*, h. 20

juga suatu “jihad intelektual”³ untuk mengantisipasi sistem pendidikan Islam yang *ambivalen* (terasa ada pertentangan) karena ada pengaruh sistem pendidikan barat dan kondisi pendidikan Islam yang selalu kalah dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dorongan ini dilandasi pula oleh suatu kerangka metodologis sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam, dengan landasan pendekatan masalah yang dapat memberikan landasan secara tepat dan benar.⁴ Sepanjang pengamatan terhadap fakta sejarah, maka ada dua arus besar yang menjadi peta masalah bagi kesadaran seperti tersebut di atas. Tesa ini diperkuat oleh hasil pengamatan Fazlur Rahman terhadap sejarah Islam yang panjang, bahwa tantangan tersebut ada dua, yaitu yang bersumber dari watak kehidupan modern yakni materialisme⁵ dan yang lain dari sifat konservatisme Islam.⁶

³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual*, (New York: The Chicago University Press, 1982), h. 5-6 dan 112. *Jihad* intelektual merupakan istilah pinjaman dari Fazlur Rahman, yang menunjukkan keseriusan dalam rangka memahami pesan-pesan al-Qur’an secara spesifik menuju penggalian dan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjang untuk selanjutnya dirumuskan dan direalisasikan pada masa sekarang.

⁴A.M. Saefudin, *Konsep Pendidikan Agama: Sebuah Pendekatan Integratif Inovatif dalam De-sekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, cet.III, (Bandung: Mizan, 1991), h. 102. Lihat pula Usman Bakar, *Taubid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 239-240

⁵Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 205. Materialisme merupakan watak kehidupan, sebagai produk kebudayaan modern yang menyangkut pertumbuhan yang dahsyat dengan landasan modernisme barat yang bersifat pragmatis, serta perkembangan dan pertumbuhan budaya yang memperbesar kekuasaan terhadap alam dan manusia. Sehingga filsafat dan struktur pendidikan barat ini disusun dan dirancang sesuai dengan pandangan hidup tersebut. Bandingkan dengan Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, (London: Collier McMillan Publisher, 1967), vol. 5-6, h. 179

⁶Fazlur Rahman, terj. Ahsin Muhammad, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 270-271, dan 368. Lihat pula Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), h. 22. Sifat konservatif ini tampak pada sistem pendidikan Islam yang menolak pengaruh sistem pendidikan modern dan perkembangan ilmu pengetahuan umum. Dalam sistem ini, ilmu-ilmu keagamaan di susun se-demikian

Terkait dengan penjelasan di atas, ilustrasi karakter suatu bangsa memiliki relevansi dan berkaitan erat dengan pendidikan yang dialami oleh suatu bangsa itu sendiri. Karena parameter karakter suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan suatu bangsaitu sendiri, sikap dan perilakunya ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Pendidikan sangatlah penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena dengan pendidikan suatu bangsa tidak mudah dijajah oleh bangsa lain, dan dengan pendidikanlah suatu bangsa dapat mencapai kemajuan-kemajuan dan perkembangan-perkembangan yang dapat membawanya mewujudkan cita-cita bangsa, dan dengan pendidikan pulalah suatu bangsa dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia masih memerlukan pandangan-pandangan yang menuntut perubahan mendasar dari pola pendidikan di Indonesia selama ini. Pandangan yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah revolusi mental yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Menurutnya, revolusi mental perlu diawali dari dunia pendidikan. Maka dari itu, ia mengusulkan agar di Sekolah Dasar (SD) 80 persen pendidikan karakter, sementara 20 persen untuk pengetahuan. Jokowi juga mengungkapkan, jika di sekolah menengah pertama (SMP) jatah pendidikan karakter diturunkan menjadi 60 persen dan pengetahuan dinaikkan menjadi 40 persen, sementara itu, di Sekolah Menengah Atas (SMA) pendidikan karakter menjadi 20 persen, dan pengetahuan menjadi 80 persen.⁷

Dalam pengertian sederhana dan umum makna revolusi mental dalam perspektif pendidikan tidak hanya sekedar diorientasikan

rupa sehingga nampak mutlak swasembada dan mengisi semua disiplin ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan lain adalah tambahan (komplementer) yang dipandang tidak perlu, kalau tidak sama sekali dikutuk.

⁷Joko Widodo, “Revolusi Mental”, opini dalam harian Kompas, 10 Mei 2014

pada aspek normatif saja. Pendidikan bertujuan tidak sekedar dikonsepsikan dan diimplementasikan sebagai sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*).⁸ Artinya bahwa Pendidikan, disamping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pembangunan revolusi mental dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus diupayakan untuk memaksimalkan peran, fungsi dan tujuan secara institusional dalam memenuhi kebutuhan stakeholder akan sebuah pendidikan yang tidak saja layak dari aspek fisik, tapi juga dari aspek non fisik (kualitas). Revolusi mental atau yang dianalogikan sebagai "*Education building*" tidak mungkin akan efektif kalau sekedar mengandalkan perombakan institusional tanpa melakukan perombakan manusianya atau sifat mereka yang menjalankan sistem ini. Sehebat apa pun kelembagaan yang kita ciptakan, selama ia ditangani oleh manusia yang belum mampuni pendidikan Islam tidak akan membawa kebaikan. Revolusi mental atau "*Education building*" dalam sistem pendidikan Is-

lam harus dimulai dengan membangun pondasi yang kuat terhadap pembentukan karakter pendidikan itu sendiri. Akan menjadi sebuah keuntungan besar bagi lembaga pendidikan Islam apabila mampu membangun sebuah kombinasi karakter yang menggabungkan antara kekuatan spiritualitas dan kekuatan dari hakekat karakter itu sendiri, yaitu kepribadian sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Karakter Menurut Simon Philips, adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema¹⁰, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan orang lain dalam menopang kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya. Secara singkat pendidikan karakter bisa diartikan sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasan dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.¹¹

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ber-

⁸S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 11

⁹Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2009), h. 64

¹⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

¹¹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Irama Widya, 2011), h. 38.

tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹²

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, revolusi mental atau *building education* harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan. Dengan kata lain lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi lembaga pendidikan yang memberikan konsep nyata sekaligus menjadi *pilot project* bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya menumbuhkan karakter pendidikan yang berkualitas. Tidak saja terbatas pada konsep sistem semata, tetapi juga konsep revolusi mental sumber daya manusia dalam hal ini Dosen. Revolusi mental atau *building education* harus dimulai dan diawali dengan pembangunan karakter terlebih dahulu. Pembangunan karakter sebagai basis dari revolusi mental pada lembaga pendidikan Islam harus dilihat sebagai sebuah usaha penting dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang kompetitif dan berkontribusi pada semua aspek.

Dalam *term* ini, revolusi mental harus mampu menunjukkan hasil yang nyata dan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan sampai di mana lembaga pendidikan Islam mampu berkiprah dalam pembangunan bangsa ini. Sehingga memunculkan image, revolusi mental atau *building education* membentuk *Positive character* seluruh komponen dan elemen yang ada di dalamnya. Agar *positive character* terbentuk maka bangunan revolusi mental atau *building education* perlu melalui sebuah mekanisme dan proses pembiasaan, mandiri, santun, tangkas, kreatif, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab.¹³

Hakekat dari revolusi mental dalam

pendidikan Islam harus mampu menghapus budaya atau tradisi “jahiliah” yang tidak mendidik, mulai dari korupsi, kolusi, etos kerja yang rendah, intoleransi terhadap perbedaan, ingin menang sendiri, sampai pada kemungkinan munculnya sifat oportunistik.¹⁴ Mengingat urgensi revolusi mental, maka sekali lagi sudah selayaknya program pemerintah tersebut mendapatkan apresiasi positif untuk di susun oleh seluruh lembaga pendidikan Islam (mulai dari pendidikan dasar sampai pada Perguruan Tinggi) dalam upaya pembangunan karakter sekaligus penguatan sistem kelembagaan secara komprehensif.

Disinilah diperlukan sinergitas yang berkelanjutan inter dan intra elemen lembaga pendidikan Islam yang betul-betul memahami revolusi mental sebagai alat dan media perubahan secara nyata, bukan hanya sekedar wacana, agar pendidikan Islam benar-benar bermakna dan bernilai.

B. Pembahasan

1. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi biasa didefinisikan sebagai perubahan yang berlangsung dengan cepat. Artinya, perubahan tersebut terjadi dalam waktu yang pendek. Akan tetapi, sebagaimana diketahui, cepat atau pendek ini relatif sifatnya. Revolusi industri di Inggris misalnya, bukanlah sebuah revolusi yang berlangsung dengan cepat. Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk bisa muncul berbagai penemuan dalam ilmu pengetahuan, yang kemudian bersama-sama menghasilkan berbagai perangkat teknologi yang begitu mengubah kehidupan manusia. Istilah revolusi di sini lebih ditujukan pada dampak yang dihasilkan dari perubahan yang terjadi, sebagaimana halnya juga istilah revolusi dalam “Revolusi Neolitik”.¹⁵

¹²Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru..., h. 64

¹³Y.B., Mangunwijaya, *Mendidik Manusia Merdeka: 64 tahun Romo Y.B. Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Interfidel dan Pustaka Pelajar, 2005), h. 34

¹⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi Politik, Politik Komunikasi: Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 44

¹⁵Sri Heddy Ahimsa Putra, “Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia”. *Makalah Dialog Budaya*, 2014

Jika demikian Revolusi Mental dapat didefinisikan sebagai perubahan-perubahan mendasar (fundamental) yang terjadi pada kerangka pemikiran individu, yang berdampak luas dan penting terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada. Definisi ini tidak serta-merta dapat dipahami, karena di dalamnya terdapat sejumlah konsep atau istilah yang memang perlu dijelaskan lebih lanjut. Untuk itu, definisi ini dapat dibagi menjadi beberapa frase yang menunjukkan suatu pengertian tertentu.

Penggunaan term revolusi mental sebenarnya ada yang melihatnya sebagai sebuah konsep yang lebih mengarah kepada sekularistik, dimana unsur-unsurnya bekerja pada wilayah-wilayah empirik sebagai sebuah konsep dasar keilmuan modern sekarang.¹⁶

Sebagaimana yang sering kita dengar, kalau tidak bisa diukur oleh parameter empirik maka tidak bisa disebut ilmiah. Terlepas dari sikap yang memandang term tersebut terlalu sekular, revolusi mental tetap dipandang sebagai sebuah konsep yang mampu menjawab kebutuhan bangsa ini akan sebuah sikap yang positif dalam segala hal yang berhubungan dengan cara berfikir, cara memandang masalah, cara merasa, meyakini (mempercayai), serta cara berperilaku dan bertindak.¹⁷

Dalam kajian psikologi modern (barat) pengertian revolusi mental di atas merupakan

¹⁶I Nengah Putu Suasta, *Menegakkan Demokrasi, Mengawal Perubahan*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2015), h.48

¹⁷Dobel, P. J., *Public Integrity*, (Baltimore: Johns Hopkins University press, 1999), h.54. Paradigma lama masih dipakai tanpa mengenal paradigma baru, kemudian paradigma baru dikenal tetapi masih dipahami dengan paradigma lama dan akhirnya penerimaan paradigma baru dan paradigma lama ditinggalkan. Dengan kata lain, orang hampir tak dapat membedakan sendiri apakah mereka sedang berbicara atau bertindak sebagai pasien atau agen kebudayaannya. Dalam arti kebudayaan kritik identik dengan krisis artinya orang akan dapat melakukan kritik kebudayaannya jika itu pernah mengalami atau terlibat dalam semacam kritis dalam kebudayaannya. Tanpa krisis yang mengguncang paradigma kebudayaannya seseorang masih tetap berpikir dalam paradigma tersebut walaupun seolah-olah menghendaki perubahan. Lihat juga Ignas Kleden, *Birocrate Typical*, (UK: t.p.1988), h. 189

bagian unsur dari kejiwaan yang dapat diukur oleh indera sebagai bagian dari bangunan epistemologi keilmuan. Dengan kata lain revolusi mental harus dipahami dan dikonsepsikan sebagai bagian dari aspek kesiapan jiwa yang dibuktikan secara empirik. Karena revolusi mental ini menyangkut dimensi sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada titik ini revolusi mental harus diterjemahkan sebagai sebuah strategi kebudayaan yang mencakup cara pandang, merasa, meyakini, bersikap dan bertindak yang harus dirubah secara mendasar.

Pendapat lain menyatakan bahwa pengertian revolusi mental sama dengan perubahan jiwa. Artinya, perubahan jiwa yang meliputi unsur-unsur psikologi dan spiritual yang dilandasi atas kemampuan daya-daya yang ada didalam jiwa manusia. Daya-daya tersebut meliputi: nalar, berfikir, berempati, berkasih sayang dan seterusnya yang dikorelasikan dengan tugas-tugas yang diemban oleh seorang manusia.¹⁸ Dia bersifat ragawi, dengan pengertian bahwa revolusi mental tidak berdiri sendiri. Revolusi mental terhubung dengan kebudayaan, struktur sosial, dan pelaku itu sendiri.¹⁹ Sehingga revolusi mental berdasarkan deskripsi terminologi tersebut dimaknai sebagai sebuah proses hubungan yang integral antara “jiwa” dan “pelaku”.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa revolusi mental adalah: cara pandang, cara menyikapi, dan cara mengelola berbagai kebijakan yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada, baik ketentuan peraturan perundang-undangan, tatanan sosial, *wisdom*, dan spirit ketuhanan.

2. Konsep Revolusi Mental

Sebagai sebuah konsep, revolusi mental lebih berfokus pada perbaikan paradigma

¹⁸<http://nasional.sindonews.com/read/988850/12/jokowi-mana-revolusi-mental-1428930298>

¹⁹Fleishman, J. L., *Public Duties: The Moral Obligation of Government Officials*, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2008), h. 47

dan *mindset* pelakunya sebagai penopang penyelenggaraan sebuah tatanan birokrasi Pemerintahan.²⁰ Dengan kata lain, birokrasi harus mampu memenuhi kewajiban dan tampil sebagai pelayan publik dengan semangat efektifitas, efesiensi, transparan dan akuntabel.

Manusia sebagai pusat sekaligus pelaku revolusi mental harus di-*drive* untuk memiliki cara pandang, cara merasa, cara meyakini, dan cara bersikap dan berperilaku yang didasarkan pada konsep norma, nilai, dan juga konsep agama.

Dikorelasikan dengan wilayah tugas dan fungsi dari lembaga pendidikan Islam, maka konsep dan area revolusi mental dalam konteks lembaga pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai space dan place untuk menempa sekaligus melahirkan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong.” “Konsep Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.”

Oleh sebab itu, konsep revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam harus terimplementasi secara nyata, bukan hanya sekedar menjadi “jargon sakti” yang hanya sekedar disuarakan. Lembaga pendidikan Islam harus menjabarkan secara tegas makna revolusi mental dalam visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam dalam *frame* konsep revolusi mental harus mewujudkan pemerataan dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan secara mudah, akuntabel, dan transparan.

Lembaga pendidikan Islam dalam

perspektif konsep dasar revolusi mental harus diorientasikan pada membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang bervisi dan berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia selain menjadi bangsa yang agamis, bisa pula menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Pertanyaannya adalah, kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting dalam konsep revolusi mental? Analoginya memang ketika bangsa ini membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga merupakan hal yang penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekedar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa. Bahkan masa depan suatu bangsa amat tergantung dengan kemampuan mereka menjaga kebersihan dan kekuatan jiwanya. Dan salah satu dimensi penting untuk mewujudkan konsep revolusi mental tersebut adalah keterlibatan dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

Dalam perspektif konsep revolusi mental dalam pendidikan Islam, kondisi ideal perkembangan manusia Indonesia yang diharapkan adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang memiliki kekuatan kompetisi internal diri untuk memenuhi standar keunggulan prestasi atau kinerja yang menjadi target capaiannya. Dengan demikian yang akan tumbuh dan berkembang adalah kesadaran dan kebutuhan akan kejujuran diri. Untuk mewujudkan kondisi ideal yang digambarkan tersebut, ada perangkat konsep kapital yang harus dikembangkan. Pengembangan konsep kapital adalah sebuah proses mental yang menekankan kepada perubahan perilaku manusia baik secara individual maupun kelompok, membangun *mindset* kolektif sebagai masyarakat dan bangsa. Konsep revolusi mental dalam *frame* kapital strategik dalam membangun (*mindset*) bangsa adalah kapital: manusia, budaya, kelembagaan,

²⁰Sunaryo Kartadinata, *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045: Sistem Pendidikan yang Memungkinkan Dibasilkannya Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Kompeten Untuk Mempersiapkan Generasi 2045*, (Yogyakarta: KONASPI 7, 2015), h. 4

dan pengetahuan. Kapital lain seperti infrastruktur dan finansial adalah hal yang penting yang harus kokoh, sementara *sustainability, comparative* dan *competitive advantage* dibangun dalam setting pengembangan kapital sosial.

Sementara konsep revolusi mental dalam *frame* kapital manusia dalam lembaga pendidikan Islam, dikembangkan dalam wujud penguatan keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan, wawasan, kecakapan dan karakter sebagaimana ter-kandung dalam tujuan utuh pendidikan nasional. Kapital kultural dikembangkan baik sebagai proses maupun hasil. Kapital kultural sebagai proses, yang harus diwariskan kepada generasi muda, melalui ragam saluran, tataran, dan *setting (multi chanel, level, and setting)*.²¹ Kapital kultural sebagai produk, ragam bentuk seni budaya seperti musik, bahasa, dan tradisi maupun dalam bentuk sikap dan nilai-nilai yang berorientasi kreasi dan inovasi, yang membangun *sustainability* bangsa baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Sementara konsep revolusi mental dari aspek Kapital kelembagaan dibangun dalam *mindset* seperti efisiensi pemerintah-an, profesionalisasi birokrasi, proteksi kekayaan (alam maupun lainnya) baik yang tampak maupun tidak tampak, kekuatan bisnis, tenaga kerja, dan remunerasi. Kapital sumber daya pengetahuan dibangun dalam *mindset* menghargai dan meraih ilmu pengetahuan dan teknologi, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan kapasitas perguruan tinggi dan riset, dan kelompok pemikir.

3. Fungsi Strategis Pendidikan Islam Dalam Revolusi Mental

Kita sangat mafhum bahwa Institusi Pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peran serta Institusi

Pendidikan Islam secara optimal dalam proses penyiapan peserta didik yang memiliki karakter sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Karakter dan mentalitas sumberdaya manusia suatu bangsa akan menjadi pondasi dari tata nilai bangsa tersebut. Dalam tataran operasional, upaya-upaya nyata dalam membentuk dan memelihara karakter dan mentalitas tersebut bisa dilakukan oleh sosok Institusi Pendidikan Islam yang profesional, bukan Institusi Pendidikan Islam yang asal-asalan.

Tidaklah mudah memang menjadi sebuah Institusi Pendidikan Islam yang ideal dan professional. Berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, maka institusi pendidikan berkewajiban untuk:

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d) Menjunjung tinggi peraturan per-undangan, hukum dan kode etik institusi pendidikan serta nilai-nilai agama dan etika, dan
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dibutuhkan komitmen, konsistensi dan ketahanan mental yang betul-betul menjadi motif terpenting untuk menjadi lembaga pendidikan Islam, mengingat tugas dan kewajibannya yang luar biasa bobot kerjanya.²²

²¹Joko Widodo, "Revolusi Mental", *Opini* dalam harian Kompas, 10 Mei 2014.

²²Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru..., h.10. Pada saat ini pendidikan terlalu berorientasi pada hasil sehingga menimbulkan perilaku instan. Poin besar yang harus dilakukan dari upaya pendidikan

Dalam konteks dan perspektif serta prospektif revolusi mental, perlu disadari sepenuhnya, bahwa saat ini lembaga pendidikan Islam satu-satunya *agent of change* yang memiliki tugas baik secara institusional maupun non-institusional. Lembaga pendidikan Islam-lah yang setiap hari mengajarkan norma, moral, etika, pembiasaan karakter positif serta warisan budaya yang lintas generasi. Kita sangat sadar sepenuhnya, bahwa sendi-sendi yang menopang sebuah bangsa diantaranya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut masih berdiri tegak. Karakter dan mentalitas rakyat yang kukuh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program pembangunan yang diarahkan oleh pemimpin bangsa tersebut.²³ Dalam konteks inilah maka komitmen lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perubahan yang cepat atau revolusi mental menjadi sangat penting.

Komitmen lembaga pendidikan Islam-lah yang membedakan lembaga pendidikan Islam yang peduli, *dedicated*, dan melaksanakan tugasnya dengan serius dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lain yang menjadi Perguruan Tinggi sebatas karena ketertarikan (*trend*) dan tidak memahami filosofi menjadi sebuah institusi pendidikan.²⁴ Lebih teoritisnya konsep

adalah memperbaiki proses. Pasal 1 ayat 1 membawa implikasi mendasar konseptual yang menekankan pentingnya aspek proses dalam pendidikan. Pendidikan harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak dan tidak dijadikan kepentingan ajang orang dewasa yang bisa mengeksploitasi anak. Proses pendidikan harus dihayati betul oleh guru.

²³Herlina, "Mengartikan Revolusi Mental": <http://www.megawatiinstitute.org/megawati-institut/artikel/211-mengartikan-revolusimental.html> (diunduh 21 April 2016)

²⁴I Ngurah Suryawan, "Antropologi Gerakan Sosial: Membaca Transformasi Identitas Budaya di Perguruan Tinggi" dalam *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan*

ini didefinisikan pada komitmen institusional (*commitment to Institution*) sebagai *Institutions psychological attachment to the teaching profession*. Tegasnya, pelibatan diri secara psikologis dalam proses pengajaran. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekedar tempat belangsungnya proses mengajar atau mendidik saja, tetapi di luar *space* tersebut juga lembaga pendidikan Islam harus aktif aktif dalam kegiatan edukasi sosial secara informal di masyarakatnya. Ketika lembaga pendidikan Islam tidak komitmen dalam menjalankan fungsi institusinya, maka mereka akan ditinggalkan oleh stakeholder lebih awal. Kalaupun tidak, maka profesionalitas lembaga pendidikan Islam hanya akan dijadikan tempat alternatif, bukan yang utama.

Sejatinya lembaga pendidikan Islam harus betul-betul *all out* dan tidak setengah-setengah. Lembaga pendidikan Islam dengan berbagai fungsinya harus mampu melakukan tindakan korektif dengan melanjutkan budaya reformatif yang sudah berjalan, menciptakan para-digma, budaya pendidikan yang lebih "humanistik" bersahaja, dan berkesinambungan (*sustainability*). Inilah makna substansial yang akan membedakan lembaga pendidikan Islam dalam konteks aplikatif dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Kata humanistik harus dimaknai dan dikonsepsikan dalam upaya menjadikan seluruh proses, sistem, dan struktur kegiatan kelembagaan menjadi panggilan jiwa akan kemanusiaan (*call for humanities*), bukan karena motif utamanya materi atau kekayaan (*wealth*) yang beridiri di atas panggilan jiwa dan idealisme.

4. Paradigma Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Mental dalam tulisan Revolusi Mental diartikan sebagai "nama bagi genangan segala sesuatu menyangkut cara hidup". Mental tidak dipisahkan dari hal-hal material. Mental pelaku

Bahasa, (UGM: Yogyakarta Volume 23, Nomor 3, Oktober 2011, h. 290-300

dan struktur sosial dilihat berhubungan secara integral, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Mental pelaku dan struktur sosial dijumpai dengan memahami 'kebudayaan' (*culture*).²⁵ Revolusi mental melibatkan semacam strategi kebudayaan. Hal yang dibidik oleh revolusi mental adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang semuanya ini menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Pendidikan formal melalui lembaga pendidikan Islam dapat menjadi locus untuk memulai revolusi mental ini. Pendidikan diarahkan pada pembentukan etos warga negara (*citizenship*). Proses pedagogis pada lembaga pendidikan Islam harus diorientasikan bagaimana menumbuhkan dan membuat etos warga negara ini 'menubuh' atau dapat menjadi tindakan sehari-hari. Cara mendidik dalam institusi lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan dari pengetahuan diskursif (*discursive knowledge*) ke pengetahuan praktis (*practical knowledge*). Artinya, membentuk etos bukanlah pembicaraan teori-teori etika yang abstrak, tetapi bagaimana membuat teori-teori tersebut memengaruhi tindakan sehari-hari. Pendidikan diarahkan menuju transformasi di tataran kebiasaan.

Pendidikan Islam harus sudah mulai

²⁵M. Laksono, "Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia". *Makalah dalam Saraseban AJASI (Asosiasi Jurusan Antropologi Seluruh Indonesia)* di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010. Dengan konsep humanistik yang lahir atas dasar revolusi mental, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan ketahanan dibidang pendidikan, lembaga yang berdaulat, dan berkepribadian secara sosio-kultural. Revolusi mental dalam perspektif lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan sistem yang akuntabel, bersih dari praktik-praktik oportunistik dan mampu dirasakan oleh seluruh komponen anak bangsa. Revolusi mental juga mampu melahirkan birokrasi dalam struktur kelembagaan yang bersih, andal, dan kapabel, yang benar-benar bekerja untuk melayani masyarakat pendidikan dan membentuk karakter masyarakat pendidikan. Disini lembaga pendidikan Islam harus memosisikan diri sebagai "pelayan" terbaik yang benar-benar tahu apa yang menjadi kebutuhan riil dari masyarakat pendidikan itu sendiri. Bukan hanya sekedar berharap akan sebuah repotase yang bersifat kamufase dan fiktif.

mengajarkan keutaamaan (*virtue*) yang merupakan pengetahuan praktis. Revolusi mental dalam perspektif dan prospektif lembaga pendidikan Islam harus menjadikan kejujuran dan keutaamaan yang lain menjadi suatu disposisi batin ketika mahasiswa berhadapan dengan situasi konkret. Pendidikan di lembaga pendidikan Islam hanya salah satu kantung perubahan saja. Revolusi mental yang menjadi gerakan berskala nasional perlu dilakukan di setiap kelompok-kelompok di kehidupan sehari-hari. "transformasi sejati terjadi dalam kesetiaan bergerak dan menggerakkan perubahan dalam hal-hal yang rutin."²⁶

Revolusi Mental dalam lembaga pendidikan Islam sesungguhnya adalah sebuah gerakan ke dalam, yaitu perbaikan sikap diri dan perbaikan sistem yang kemungkinan besar saat ini telah berseberangan jauh dari tujuan mulia pendidikan Islam itu sendiri.²⁷ Lembaga pendidikan Islam harus sudah mulai memfokuskan diri pada pembangunan manusia melalui pendidikan demi terwujudnya masyarakat terdidik yang secara komprehensif dapat diharapkan menjadi fondasi bagi pembangunan bangsa. Sebuah lembaga pendidikan Islam dalam frame revolusi mental tidak hanya berbicara tentang bagaimana menjalankan proses pembelajaran semata, melainkan mampu membangun pola pikir sekaligus karakter positif peserta didik (mahasiswa), dengan kata lain menjadikan peserta didik menjadi *trendsetter* bukan *follower* dalam mengembangkan segala potensi diri yang dimilikinya.

Revolusi mental dalam pendidikan Islam memang harus diinisiasi dari proses pembelajaran dan secara simultan sejalan dengan bidang kerja lainnya.²⁸ Dengan kata

²⁶Sri Heddy Ahimsa Putra, "Budaya Bangsa, Jati Diri, dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori". *Jejak Nusantara*, (Jakarta: Perdana Utama, 2015), edisi Perdana, h.19.

²⁷*Ibid.*, h. 23

²⁸Sekarangnya dibutuhkan waktu 18 tahun waktu anak Indonesia menghabiskan waktu untuk pendidikan, mulai playgroup hingga Perguruan Tinggi. Lem-

lain, di tengah program Revolusi Mental pembangunan karakter bangsa ini, maka pendidikan Islam harus didorong untuk menjadi garda terdepan yang ikut berpartisipasi langsung menjadi bagian dalam menentukan watak bangsa. Pendidikan Islam memang belum tampil maksimal. Kendati demikian, jujur harus kita akui juga, terdapat sejumlah lembaga pendidikan Islam baik negeri atau swasta yang tergolong menjadi unggulan, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam dalam konteks Islam harus mengambil posisi dan mereposisi diri menuju pendidikan dengan membangun nilai watak pendidikan yang sebenarnya dengan menjadikan momentum revolusi mental sebagai gerakan penanaman nilai dan watak, yang disebut dengan karakter atau akhlak sekaligus membekali peserta didik dengan “*life skill*”.

Secara eksternal, lembaga pendidikan Islam dalam *frame* revolusi mental harus mampu memberikan jawaban yang terang benderang akan kegalauan terhadap fenomena seputar korupsi, kolusi dan nepotisme. Fenomena tersebut menandakan bahwa pendidikan Islam harus “turun gunung” dengan melihat semua problema tersebut membutuhkan sentuhan spiritual yang ini hanya terdapat dalam Lembaga pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu membangun cara pandang, cara merasa, cara meyakini, serta bersikap dan bertindak publik yang belum selesai dan tuntas dibangun.

5. Implementasi Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan Islam

Dalam konteks implementasi revolusi

baga pendidikan menjadi “rumah kedua” untuk menempa anak-anak menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berkepribadian. Pastilah pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa karena proses ini berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Lembaga pendidikan dianalogi-kan sebagai ladang atau tempat menyemai bibit potensial dalam upaya melahirkan generasi yang berkualitas. Berkualitas dalam kepribadian, karakter dan tindakannya kelak.

mental dalam lembaga pendidikan Islam, maka ini tidak akan bisa terlepas dari tugas pokok dan fungsi penyeleng-garaan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan ke-agamaan secara *equal*, merata, berkeadilan dan menyeluruh pada seluruh sendi kehidupan bangsa.

Terkait dengan hal di atas, maka implementasi revolusi mental dalam perspektif dan prospektif lembaga pen-didikan adalah bagaimana membangun sebuah kesadaran yang tinggi dalam menyelenggarakan sistem, proses, pro-sedur, dan struktur yang berbasis pada implementasi nilai-nilai, norma, dan semangat spiritual yang terkandung dalam ghirah kependidikan itu sendiri. Menurut analisis penulis paling tidak ada dua *grand design* kesadaran yang harus terwujud dalam implementasi revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, perlunya membangun kesadaran yang sangat mendasar kepada seluruh sumber daya manusia dilingkungan lembaga pendidikan Islam serta seluruh *stakeholder*-nya, bahwa bekerja dan meng-abdi di lingkungan lembaga pendidikan Islam dan seluruh dimensi serta aspek yang terkait dengannya, sama dengan membangun visi kenabian (*prophetic mission*). Beban tugas dan fungsi yang dilakukan setiap hari oleh lembaga pendidikan Islam harus mengarah pada pembangunan masyarakat yang berorien-tasi pada nilai-nilai kenabian, seperti keadilan toleransi, aktualisasi atas keyakinan orang lain, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, misi lembaga pendidikan keagamaan yang diemban tidak hanya memposisikan agama sebagai *sacramental religion*, tetapi juga *ethical religion* yang berorientasi pada pengembangan etika pada cara berfikir, merasa, memandang, meyakini dan bertindak dalam perspektif yang komprehensif-integratif berbasis pada moralitas agama (*akhlakul karimah*).

Dalam konteks ini, maka revolusi mental dalam lembaga pendidikan keagamaan harus difokuskan pada pengembangan aspek kesadaran tertinggi bahwa pengabdian di lembaga pendidikan keagamaan atau seluruh dimensi yang terkait dengannya adalah membawa misi kenabian yang melampaui nilai-nilai psikologis kemanusiaannya itu sendiri. Meminjam istilah Abraham Maslow, bahwa pengabdian di lingkungan lembaga pendidikan Islam harus diimplementasikan sebagai bagian aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi.²⁹ Kebutuhan ini terdapat meta kebutuhan yang tidak tersusun secara hirarki, melainkan saling mengisi, diantaranya adalah kebenaran, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, dan lain-lain. Jika berbagai meta kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan sebagainya.

Jika diterjemahkan secara aplikatif dalam praktik kehidupan sehari-hari, maka seluruh sumber daya manusia lembaga pendidikan Islam dalam perspektif revolusi mental akan memiliki reponsibilitas besar terhadap amanah yang disandangnya dalam wujud sikap dan perilaku penyelenggaraan pendidikan yang mengemban misi kenabian, yaitu lembaga pendidikan yang memiliki kedisiplinan, etos kerja, tanggung jawab, integritas, komitmen, dan semangat memberikan layanan pendidikan yang prima. Dengan paradigma implementasi ini, maka keseluruhan sistem lembaga pendidikan Islam yang dibangun harus mengarah pada efektifitas, efisiensi, transparansi, akuntabilitas yang jauh dari sikap dan perilaku sistem pelayanan yang tercela dan sia-sia.

Kedua, munculnya pemahaman bahwa pengabdian di lingkungan pendidikan Islam sangat berbeda jika dibandingkan dengan

pengabdian di lingkungan pendidikan lainnya. Postur kerja dan target capaian di lingkungan pendidikan lain (lembaga pendidikan umum) “bermain” pada wilayah-wilayah *countable* (terukur). Sementara lembaga pendidikan keagamaan memiliki banyak tugas yang *uncountable* (tak terukur) atau setidaknya sulit untuk diukur, khususnya menyangkut pada pembinaan penyelenggaraan kependidikan, peningkatan pemahaman *stakeholder* akan eksistensi lembaga pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

Melihat realitas tersebut, maka implementasi revolusi mental lembaga pendidikan keagamaan juga menyangkut tentang adanya pemahaman yang “radikal” bahwa pengabdian pada lembaga pendidikan keagamaan tidak saja berhenti pada konsep-konsep keterukuran kinerja sebagaimana yang dituntut kesesuaian restra dan indikator kinerja utama yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan keagamaan tersebut, namun perlunya membangun kompleksitas pemahaman yang memiliki nilai-nilai transendental karena wilayah-wilayah yang dikerjakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang dikerjakan banyak berhubungan dengan aspek-aspek spiritual (keimanan dan ketaatan beragama).

Inilah filosofis revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam (keagamaan) harus terkesan dan berkesan sebagai sebuah ekspresi akan kerinduan jiwa dan mental seluruh elemen dan komponen yang ada di dalamnya untuk membangun sebuah sistem dan pranata kerja dan kinerja yang berelasi dengan ekspresi akan kecintaan terhadap tugas yang disandangnya, berelasi secara utuh dalam kepribadian yang total dalam entitas kerja dan kinerja yang otentik dan faktual. Otentitas dalam revolusi mental dalam bingkai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berbicara bagaimana idealisme dalam bentuk-bentuk hasrat pribadi terpenuhi dengan cara yang benar dan sesuai, melainkan dari sebuah gerak idealisme yang mampu membawa kebaikan bagi orang lain. Dalam bahasa agama revolusi

²⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2014), edisi Revisi, h. 28.

mental harus membawa keselamatan dunia dan akhirat. (*fi dunya hasanah wafil akbirati hasanah*). Dengan kata lain, implementasi revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam adalah transformasi menyangkut keutuhan tiga aspek, yaitu lembaga pendidikan Islam yang terpercaya, lembaga pendidikan Islam yang berfikir, dan lembaga pendidikan Islam yang bergerak, yang mencakup skala luas, seluas bangsa ini. Lembaga pendidikan Islam dalam tataran implementatif pada lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan budi yang terdidik melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan yang melibatkan latihan psikologis tentang perilaku serta tindakan yang benar melalui skematis pembelajaran yang baik dan benar pula. Implementasi revolusi mental jangan sampai memunculkan diferensiasi dan dikhotomi pemikiran yang lain untuk menjadikan revolusi mental menjadi kata kunci untuk mencapai kualitas lembaga pendidikan Islam yang mumpuni dan disegani.

Dengan kata lain, seluruh kom-ponen lembaga pendidikan Islam harus memiliki pola pikir yang sama dan tidak terpecah tentang makna implementasi revolusi mental itu sendiri. Bahwa lembaga pendidikan Islam harus sepakat untuk membangun orientasi pendidikan kepada bangunan nilai (*value oriented*). Oleh sebab itu, dalam konsep dan konotasi kesepakatan ini, lembaga pendidikan Islam tidak saja semata-mata mengajarkan pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk, tetapi melatih hasrat peserta didik sampai terbentuk sebuah disposisi batin untuk selalu menghendaki yang baik.

Secara aplikatif revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam mengan-dung makna pendidikan yang berbasis pada proses membangun jati diri bangsa. Pendidikan Islam yang dilaksanakan berlandaskan dan/atau untuk mewujudkan “karakter jati diri”. Oleh sebab itu bingkai dasar yang perlu diimplementasikan antara lain adalah hal-hal berikut:

a) Membangun *mindset* kolektif.

Pendidikan berbasis budaya harus diawali dengan membangun kesamaan *mindset* yang menjadi visi bersama, yang tumbuh dan hidup dalam setiap yang mampu menggugah setiap pikiran dan tindakan manusia Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan. Membangun *mindset* bangsa pendidikan (*Education Nation*). Dalam konteks mental bangsa yang rapuh sebagaimana digambarkan, saya memandang kata kunci yang arus ada dan tumbuh dalam setiap pikiran dan hati orang Indonesia, terkait dengan pendidikan, adalah mutu dan kejujuran. Oleh karena itu, perlu ada gerakan holistik untuk membangun *mindset* dengan gelora mewujudkan “Pendidikan bermutu dan kejujuran”.

Setiap pemikiran dan upaya pendidikan Islam dari dan oleh siapapun harus diarahkan untuk me-wujudkan mutu dan kejujuran. *Mindset* ini sebagai perekat yang akan me-muarakan berbagai pikiran besar maupun kecil ke dalam pelabuhan besar yang sama, yaitu “pendidikan bermutu dan kejujuran”. Sekecil apa pun orang berpikir tentang pendidikan akan dirasakan berkontribusi signifikan karena berbicara dalam pelabuhan berpikir yang sama.

b) Internalisasi nilai baru menjadi milik sendiri.

Pendidikan Islam sebagai pem-budayaan dan sistem terbuka akan menyeras nilai-nilai baru. Setiap nilai baru yang diserap dunia pendidikan Islam harus dimaknai dan di internalisasi setiap orang Indonesia dalam bingkai budaya bangsa Indonesia, sehingga nilai baru yang diserap benar-benar menjadi milik dirinya dan milik bangsa. Untuk itu, diperlukan rumusan kebijakan pe-ngembangan pendidikan Islam yang mengawal penyerapan nilai-nilai baru pendidikan konsisten dengan budaya dan politik jati diri bangsa.

- c) Menyiapkan guru pendidikan Islam yang berkualitas.

Membangun generasi penerus adalah membangun generasi masa depan. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses alih generasi. Apa yang disebut dengan “generasi emas” perlu dirumuskan secara komprehensif dan menjadi tonggak berlabuh bagi upaya pendidikan di dalam menyiapkan generasi manusia Indonesia masa depan. Secara filosofis dan psiko-kultural, upaya pendidikan Islam jelasnya pendidik, harus “datang lebih awal” kepada dunia generasi manusia Indonesia masa depan dimaksud. Frasa ini mengandung makna bahwa guru pendidikan Islam masa depan, secara kontekstual harus paham akan karakter jati diri bangsa sebagai landasan membangun bangsa melalui upaya pendidikan Islam. Implikasi mendasar dari persoalan ini adalah pendidikan guru bermutu, dengan misi tanggung jawab unik guru dan pendidikan guru sebagai mana digambarkan harus memperoleh perhatian dan disiapkan secara sungguh-sungguh. Keutuhan pendidikan profesional guru dan karir guru sebagai sebuah *life skill* perlu memperoleh pengembangan dalam *road map* yang jelas dan terukur. Harus ada sistem pembinaan guru yang membangun guru pekerja lebih profesional.

- d) Mewujudkan pendekatan meritokrasi.

Meritokrasi pengelolaan pendidikan Islam diperlukan di seluruh jenjang pengelolaan (Pusat dan Daerah) untuk mewujudkan layanan pendidikan Islam yang adil, bermutu, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan di berbagai bidang. Pendidikan Islam harus dipahami dan dipimpin secara profesional dan memantapkan kebijakan pendidikan Islam yang utuh dan bermutu. Untuk mendukung terwujudnya meritokrasi dimaksud, diperlukan *political will* seluruh jenjang pemerintahan

(pusat dan daerah) dalam hal: pemberian kepercayaan penuh kepada guru sebagai seorang profesional, otonomi profesional dihargai dan tidak diintervensi birokrasi dan politisasi, kultur meritokrasi dikembangkan secara menyeluruh, dan politik anggaran berbasis merit dan kinerja disiapkan secara memadai.

C. Kesimpulan

Catatan akhir (simpulan) dari tulisan tentang revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam ini adalah bahwa ketika revolusi mental menghendaki (membidik) transformasi karakter, hendaknya tidak diartikan sebagai pengurangan porsi pendidikan kognitif. Yang patut kita cermati dalam paradigma implementasi revolusi mental ini adalah sifatnya yang selalu membangun keseimbangan atau harmoni atau ekuilibrium. Dengan kata lain, komponen-komponen tertentu yang bertindak menyimpang, atau tidak menjalankan peranan yang seharusnya, akan disingkirkan atau diredam, dan digantikan oleh komponen yang lain.

Dalam perspektif ini kita terlebih dahulu harus menyepakati bahwa paradigma implementasi revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam harus kita mulai dari filosofi pendidikan Islam terlebih dahulu, sebelum memasuki ranah yang lebih teknis. Apa sesungguhnya filosofi pendidikan Islam kita? Dari mana sejumlah karakter positif seperti tidak korupsi, tidak nepotisme, tidak kolusi, mandiri, berinisiatif, inovatif, toleran, dan sebagainya kita mulai bangun? Saya kira hanya proses pendidikan Islam yang mampu menjawab dan menggarap hal itu. Pendidikan Islam bukan sekadar teknis seperti susunan kurikulum, menambah atau mengurangi jumlah mata pelajaran, nilai kredit setiap mata pelajaran, atau membangun gedung dan fasilitas lainnya, melainkan membangun suatu pemahaman filosofis mengenai membangun manusia Indonesia baru dengan karakter-karakter positif yang sudah dibicarakan di atas. Menurut saya, inilah esensi dari Paradigma

implementasi Revolusi Mental tersebut. Dengan kata lain, Revolusi Mental tak lain adalah revolusi pendidikan Islam itu sendiri.[]

Daftar Pustaka

- A.M. Saefudin, *Konsep Pendidikan Agama: Sebuah Pendekatan Integratif Inovatif dalam De-sekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, cet.III, Bandung: Mizan, 1991.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Politik, Politik Komunikasi: Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Dobel, P. J., *Public Integrity*, Baltimore: Johns Hopkins University press, 1999.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual*, New York: The Chicago University Press, 1982.
- Fleishman, J. L., *Public Duties: The Moral Obligation of Government Officials*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2008.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Herlina, "Mengartikan Revolusi Mental": <http://www.megawatiinstitute.org/megawati-institut/artikel/211-mengartikan-revolusimental.html> (diunduh 21 April 2016)
- <http://nasional.sindonews.com/read/988850/12/jokowi-mana-revolusimental-1428930298>
- I Nengah Putu Suasta, *Menegakkan Demokrasi, Mengawal Perubahan*, Jakarta: Lestari Kiranatama, 2015.
- I Ngurah Suryawan, "Antropologi Gerakan Sosial: Membaca Transformasi Identitas Budaya di Perguruan Tinggi" dalam *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, UGM: Yogyakarta Volume 23, Nomor 3, Oktober 2011.
- Ignas Kleden, *Birocrate Typical*, UK: t.p. 1988.
- Joko Widodo, "Revolusi Mental", opini dalam harian Kompas, 10 Mei 2014
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2014, edisi Revisi.
- P.M. Laksono, "Kontekstualisasi (Pen-didikan) Antropologi Indonesia", *Makalah dalam Sarasehan AJASI (Asosiasi Jurusan Antropologi Seluruh Indonesia)* di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010.
- Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, London: Collier Mc Millan Publisher, 1967, vol. 5-6.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sri Heddy Ahimsa Putra, "Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia". *Makalah Dialog Budaya*, 2014
- , "Budaya Bangsa, Jati Diri, dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori". *Jejak Nusantara*, Jakarta: Perdana Utama, 2015, edisi Perdana.
- Sunaryo Kartadinata, *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045: Sistem Pendidikan yang Memungkinkan Dihariskannya Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Kompeten Untuk Mempersiapkan Generasi 2045*, Yogyakarta: KONASPI 7, 2015.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Usman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Y.B., Mangunwijaya, *Mendidik Manusia Merdeka: 64 tahun Romo Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Inter-fidel dan Pustaka Pelajar, 2005.
- Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 1996.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Irama Widya, 2011.